

Pemerolehan Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky

¹Denitia Berliani*, ²Muhammad Jailani, ³Wildana Wargadinata

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received:
April 23, 2024
Revised:
May 13, 2024
Accepted:
May 21, 2024
Published:
May 28, 2024

Abstract: Vygotsky emphasizes the role of social interaction and the environment in shaping children's understanding and skills. There is still limited research on how children acquire Arabic language, especially in Islamic educational institutions such as RA Al-Jannah Koto Majidin. Therefore, researching the acquisition of Arabic language in students at RA Al-Jannah Koto Majidin from the perspective of Vygotsky is relevant to address questions about how children acquire Arabic language and how Vygotsky's theory can explain this process in more depth. This research aims to explain how Arabic vocabulary is learned by students at RA Al-Jannah Koto Majidin based on Vygotsky's perspective. This study is qualitative research with descriptive analysis. The research sample consists of 2 male and 3 female students selected randomly (probability sampling). The results obtained are the acquisition of Arabic vocabulary in students at RA Al-Jannah Koto Majidin based on Vygotsky's theory, which consists of 5 concepts discussing the cognitive development of early childhood: (1) Zone of proximal development, where students are not yet able to acquire Arabic language independently; (2) Scaffolding, where students receive assistance from teachers and more capable peers; (3) Language and thought, where students will repeat pronouncing the learned vocabulary; (4) Cooperative learning, where students collaborate cooperatively in answering questions given by the teacher; (5) Giving examples, where the teacher provides concrete examples to students regarding the learned vocabulary. The research indicates that the acquisition of Arabic vocabulary in students at RA Al-Jannah Koto Majidin occurs through these five Vygotsky concepts.

***Correspondence**

Address:
denitaberliani1108@g
mail.com

Keywords:

Word acquisition, Arabic language, Vygotsky theory

PENDAHULUAN

Pemerolehan kata bahasa Arab pada anak merupakan serangkaian proses yang tidak didapat secara instan. Pasalnya, anak-anak tidak memperoleh kata bahasa Arab dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menunjang kemampuan mereka untuk memperoleh kata perkata hingga menjadi kalimat sempurna. Pemerolehan bahasa seorang anak dimulai dengan bahasa pertama, yang disebut "bahasa ibu", dan merupakan proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal bahasa apa pun hingga mereka dapat berbicara dengan baik. Setelah bahasa pertama atau bahasa ibunya dipelajari anak-anak, proses pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai akuisisi bahasa, terjadi di otak mereka. (Fatmawati, 2015).

Bahasa Arab bukanlah bahasa pertama (*native language*) bagi pelajar Indonesia. Bahasa Arab termasuk bahasa asing (bahasa kedua). Umumnya, bahasa kedua diperoleh setelah pemerolehan bahasa pertama melalui proses belajar di instansi formal layaknya sekolah, pelatihan, dan sejenisnya. Pembahasan-pembahasan Pemerolehan bahasa kedua bagi pelajar *non-native* di Indonesia sangat penting untuk diketahui untuk menjawab persoalan-persoalan yang berhubungan dengan cara orang Indonesia untuk mampu mengerti, memahami dan menguasai bahasa asing tersebut.

Dardjowidjojo menjelaskan, Yang dimaksud pemerolehan (*acquisition*) yaitu proses dalam menguasai suatu bahasa dengan sendirinya ketika ia mempelajari bahasa ibunya. Definisi ini tidak sama dengan pembelajaran (*learning*), yaitu suatu proses yang dilakukan di tempat formal, layaknya belajar di ruang yang diajarkan oleh seorang guru. Maka dari itu, tahapan dari anak yang belajar untuk penguasaan bahasa ibunya yaitu pemerolehan, namun untuk proses yang dilakukan di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010). Dari argumen diatas bisa difahami yang disebut pemerolehan bahasa adalah proses saat seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa yaitu proses dalam mendapatkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Saat usia nol sampai lima tahun, pada saat itulah biasa terjadi proses pemerolehan bahasa pada anak. Dapat dilakukan berututan, saat bunyi belum memiliki makna secara jelas. Pada usia itu juga biasa disebut *golden age*, dimana itulah waktu yang sangat tepat untuk bagi seorang anak belajar dan berkembang (Melani dkk, 2022) Kajian seputar pemerolehan bahasa kedua dapat disebut sebagai interdisipliner dalam kajian ilmu yang juga mengungkapkan beberapa faktor di luar bahasa, seperti halnya faktor psikis atau faktor sosial. Psikolinguistik, sosiolinguistik, maupun neurolinguistik merupakan faktor yang berkaitan dengan ilmu interdisipliner. Kenyaaannya proses/ tahapan dalam pembelajaran bahasa berbeda dengan proses untuk mendapatkan bahasa. Sebelum melakukan proses untuk mendapatkan bahasa kedua atau bahasa asing, pemerolehan bahasa pertama

akan diperoleh terlebih dahulu (Jumhana, 2014).

RA (Raudhatul Athfal) al-Jannah Koto Majidin merupakan lembaga pendidikan dibawah Kementerian Agama yang bercirikan agama Islam. Kurikulumnya sangat memfokuskan terhadap dasar-dasar membaca al-Qur'an serta membantu pertumbuhan rohani serta jasmani anak untuk persiapan ke pendidikan lebih lanjut. Belum ada penelitian mengenai pemerolehan kata bahasa Arab pada murid RA (Raudhatul Athfal) al-Jannah Koto Majidin. Padahal, penting sekali untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan kata bahasa Arab pada murid yang berusia 4-6 tahun, saat itu perkembangan otak anak sedang berkembang dengan pesat.

Perspektif Vygotsky menyebutkan bahwa dalam pemerolehan bahasa terdapat satu tahapan perkembangan bahasa saat sebelum munculnya pikiran, dan satu tahap perkembangan berpikir ketika belum adanya bahasa. selanjutnya, tahap itu bersua saat itulah terjadi secara bersamaan pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Bisa dikatakan, bahasa dan berpikir mula-mula terjadi sendiri-sendiri, kemudian bertemu dan saling memengaruhi. Dengan begitu, mereka berpikir dengan menggunakan bahasa, dan berbahasa dengan berpikir (Hidayat, 2014).

Dari perspektif Vygotsky diketahui bahwa pada mulanya kemampuan kognitif dan bahasa berkembang sendiri-sendiri laksana dua aturan yang terpisah. Sebelum usia dua tahunan, seorang anak memakai kata-kata secara sosial untuk berbicara dengan orang-orang disekelilingnya. Pada kisaran usia dua tahun, pikiran dan bahasa bersatu. Pada mulanya bahasa laksana penunjang utama saat interaksi sosial kemudian diinternalisasi sehingga dapat memberikan bahasa bagi pikiran yang dapat mengarahkan pada tindakan-tindakan dan pikiran anak. Perkembangan kemampuan berbicara bahasa pada anak usia 4-5 tahun hampir sama dengan kemampuan orang dewasa. Setidaknya 2500 kosa kata yang dikuasai anak saat usia itu dan digunakan secara aktif ketika berkomunikasi (Robingatin & Ulfah, 2019).

Vygotsky lebih memfokuskan pada *assisted-discovery learning*. Dapat difahami bahwa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial ataupun fisiknya bagi anak hal itu adalah belajar. Dalam konteks sosial budaya seseorang, penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh. Hubungan antara unsur internal dan eksternal yang ditekankan pada lingkungan sosial saat belajar adalah Inti konstruktivisme Vygotsky (Utami, 2016).

Studi yang ada sebelum ini cenderung membahas tentang bagaimana pemerolehan bahasa Arab pada 3 aspek yaitu: Pertama, aspek psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa pada anak dilihat dari tinjauan atau kajian psikolinguistik; Kedua, aspek bahasa Arab sebagai bahasa kedua/bahasa asing (kajian teoritis pemerolehan bahasa Arab pada siswa *non-native*); Ketiga adalah aspek pemerolehan bahasa Arab pada anak usia dini.

Dari studi yang telah dilakukan sebelum ini, maka penelitian ini memiliki persamaan ataupun perbedaaan dengan penelitian terdahulu. Dalam hal

persamaan, penelitian ini juga membahas tentang pemerolehan bahasa Arab pada anak usia dini. Sedangkan dalam hal perbedaannya terletak pada perspektif/teori yang digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemerolehan kata bahasa Arab yang dalam hal ini menggunakan implementasi dari teori Vygotsky pada anak usia dini yaitu murid RA al-Jannah Koto Majidin. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka posisi peneliti di sini bertujuan untuk meneliti lebih jauh teori Vygotsky pada pemerolehan kata bahasa Arab pada murid RA al-Jannah Koto Majidin. Kegiatan yang berkaitan dengan pemerolehan kata bahasa Arab dinilai penting bagi peneliti guna mencari tahu tingkat pemahaman dan kemampuan anak-anak terhadap pemerolehan kata bahasa Arab.

Tujuan penelitian ini ialah sebagai upaya untuk mengkaji lebih dalam dan menambah temuan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemerolehan kata bahasa Arab untuk anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan dan prinsip perspektif Vygotsky dalam pemerolehan kata bahasa Arab pada murid RA al-Jannah Koto Majidin.

Penelitian ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: 1) Usia; 2) Kemampuan individu anak; 3) Struktur bahasa pertama terhadap bahasa kedua; 4) Interaksi sosial; 5) Pengaruh lingkungan (tempat tinggal, tempat belajar, dan bermain). Lingkungan dan interaksi sosial termasuk juga dalam faktor yang memberikan pengaruh besar serta memegang peran penting terhadap perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak terutama bahasa kedua. Karena bahasa kedua diperoleh secara sadar melalui proses belajar dalam lingkungan formal maupun informal. Oleh karena itu, penelitian akan sangat bermanfaat bagi guru Raudhatul Athfal dalam memahami bagaimana pemerolehan kata bahasa arab pada murid, mengetahui apa metode, media, dan strategi belajar yang tepat bagi murid dalam belajar bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden (Iqbal Hasan, 2002). dikarenakan objek kajian penelitian ini berupa objek dilapangan yang menjadi sumber informasi tentang kajian penelitian. Dalam penelitian kali ini, peneliti menjadikan RA Al-Jannah Koto Majidin sebagai objek penelitian dan subjek penelitiannya adalah murid RA Al-Jannah Koto Majidin.

Penelitian dengan judul Pemerolehan Kata Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah murid RA Al-Jannah Koto Majidin. Adapun sampelnya adalah 2 murid laki-laki dan 3 murid perempuan yang dipilih secara acak (*probability sampling*). Sumber data pada penelitian ini berupa informasi-informasi yang disampaikan oleh guru dan sekelompok murid. Terdapat tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu metode observasi digunakan untuk mengamati keadaan

dan perilaku objek sasaran, wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan berupa jawaban dari proses tanya jawab bersama responden, dan untuk memberikan kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara menggunakan dokumentasi .

Teknik validasi data pada penelitian ini terdiri tiga tahapan, yaitu: (1) Ketekunan peneliti, pada tahap ini peneliti memfokuskan keseluruhan pengecekan data dengan cara membaca berulang-ulang data yang didapat dari wawancara dan menyesuaikan dengan teori untuk mendapatkan data yang sah; (2) Triangulasi sumber, pada tahap ini peneliti mengecek data kembali kepada sumber datanya langsung dengan cara melakukan wawancara lanjutan pada subjek penelitian untuk memastikan kesahihan data; (3) Menggunakan bahan referensi, pada tahap ini, saat tahap wawancara berlangsung data hasil wawancara akan didukung dengan adanya perekam suara untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

Analisis data bersifat deksriptif. Data yang telah valid akan melalui tiga tahapan analisis, yaitu: (1) Reduksi data, peneliti memilih beberapa data yang signifikan terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti memilah, menyeleksi dan memfokuskan data berdasarkan pada konsep perkembangan bahasa dan kognitif teori Vygotsky; (2) Penyajian data, peneliti menampilkan data dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap disusun sesuai pokok-pokok yang terdapat pada reduksi data kemudian disajikan dengan bahasa peneliti secara logis dan sistematis; (3) Membuat kesimpulan, peneliti melakukan induksi data dari interpretasi yang sudah peneliti lakukan, peneliti menggabungkan hasil induksi interpretasi dengan kecocokan pada teori pemerolehan bahasa perspektif Vygotsky, kemudian peneliti membuat hasil temuan dalam satu kalimat yang mewakili atau merepresentasikan hasil secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Vygotsky Pada Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Lev Semenovic Vygotsky adalah ahli psikologi, filsafat, dan sastra Rusia yang hidup dari 1896 hingga 1934. Filosofi Vygotsky terkenal membahas manusia dan lingkungannya. "Manusia tidak hanya seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan mereka, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan mereka sesuai keperluan mereka," kata Vygotsky (Schunk: 2012). Vygotsky sangat tertarik pada esensi dan berbagai aktivitas di lingkungan sosial dan kultural manusia yang memengaruhi konstruksi kognitif seorang anak. Pandangan Vygotsky tentang manusia dan lingkungan ini kemudian menjadi dasar teori konstruktivisme sosial, yang berarti membangun kognitif anak melalui interaksi sosial. Karena itu, pendekatan Vygotsky ini juga dikenal sebagai pendekatan sosiokultural. (Mahabbati, 2013).

Berdasarkan perspektif Vygotsky, anak-anak memiliki dua tahapan perkembangan dalam kognitifnya. Tahapan pertama adalah proses mental yang rendah, seperti persepsi sederhana tentang sesuatu, belajar asosiatif (mengelompokkan), dan perhatian atau arahan terbimbing yang diberikan oleh orang tua sejak bayi. Tahapan kedua adalah proses mental yang tinggi, termasuk berhitung, berpikir, mengingat, berbahasa, pemecahan masalah, intuisi, perhatian spontan, dan skema memori yang diperoleh dan ditingkatkan melalui interaksi sosial seperti bermain dan berbicara. Anak-anak sangat membutuhkan teman belajar yang lebih pintar, seperti orang tua, guru, kakak, atau teman sebaya, untuk mencapai tahapan kognitif yang lebih tinggi. (Yayu, 2018).

Dari sudut pandang psikolinguistik, perspektif Vygotsky menjelaskan bahwa bagaimana makna dan penggunaan kata didasarkan pada peran bahasa dalam kehidupan manusia. Setiap kata mengacu kepada dua hal: kemampuan untuk menunjukkan pada fenomena yang diwakili oleh satu kata dengan objek nyata mereka; dan kedua, kemampuan untuk menghubungkan satu kata dengan kata lain. Bahasa akan semiotik sosial jika keduanya ada. Landasan dari semua komunikasi verbal dan proses kognitif tingkat tinggi adalah kemahiran berbahasa. (Mahabbati, 2013).

Dalam perkembangan Kognitif teori ini pun memiliki beberapa konsep, yaitu:

- a. *Zone of Proximal Development* (ZPD) suatu hal yang belum dapat anak lakukan dalam artian anak kesulitan ketika melakukan suatu hal dan untuk menyelesaikan masalah itu membutuhkan bantuan orang lain.
- b. *Scaffolding*, Pembelajaran sosial yang sangat mendukung anak saat proses pembelajaran, setelah itu dilepaskan guna mengevaluasi kemampuan anak tanpa bantuan.
- c. Bahasa dan Pemikiran, Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi secara sosial, tetapi juga untuk menyelesaikan tugas dan melacak perilaku anak. Anak harus mampu berkomunikasi dengan bahasanya sendiri sebelum mereka dapat berkonsentrasi pada pemikiran mereka sendiri.
- d. Pembelajaran kerjasama: Teori ini mendorong anak-anak untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.
- e. Saling memberi contoh, pada situasi dimana guru sangat memungkinkan untuk mempraktekkan pendekatan dalam pembelajaran kontekstualitas (*Contextual Teaching Learning*) yang memudahkan guru saat mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan nyata yang dapat menngarahkan siswa dalam mengaitkan pembelajaran mereka dan diterapkan dalam kehidupan (Fitriani & Maemonah, 2022).

Anak-anak mulai memperoleh keterampilan berbahasa sejak usia dini, ketika mereka belajar tentang diri mereka lewat interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka, lingkungan sekitar mereka, dan reaksi orang lain terhadap tindakan

mereka. Fakta bahwa ini adalah proses alami yang dapat diubah oleh orang dewasa di lingkungan anak menunjukkan pentingnya orang dewasa di Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) anak. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa pada masa bayi awal untuk membantu mereka memilih taktik, sumber daya, dan metode pengajaran yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab awal siswanya.

Pemerolehan Kata Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky

Pemerolehan kata bahasa Arab pada murid RA Al-Jannah Koto Majidin bila dikaitkan dengan konsep perkembangan kognitif dalam teori Vygotsky maka dapat dijabarkan, sebagai berikut:

a. *Zone of Proximal Development (ZPD).*

Pada tahap ini murid-murid RA Al-Jannah Koto Majidin masih belum bisa mendapatkan kata bahasa Arab secara mandiri. Mereka membutuhkan guru sebagai *scaffolding* dalam usaha untuk memperoleh kata bahasa Arab. Menurut konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang diciptakan oleh Vygotsky, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibagi menjadi dua tingkat: tingkat perkembangan aktual (prestasi independen) dan tingkat perkembangan potensial (prestasi yang dibantu). (Tedjasaputra, 2001).

Kemampuan yang dimiliki seorang dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan sendiri menandakan tingkat perkembangan aktual, sedangkan tingkat perkembangan potensial menunjukkan Kemampuan yang dimiliki seorang dalam menyelesaikan tugas dan berkolaborasi bersama teman sebaya yang lebih kompeten. Zona perkembangan proksimal, atau ZPD, adalah jarak antara keduanya. Fungsi atau kemampuan yang belum matang atau sedang dalam proses pematangan disebut sebagai zona perkembangan proksimal. Dengan bekerja dengan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih berpengalaman, kemampuan ini akan berkembang.

Vygotsky menjelaskan bahwa belajar terjadi dalam dua tahap: tahap pertama kerja sama dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang didalamnya terjadi proses internalisasi. Berdasarkan gagasan zona proksimal, murid harus dibantu dalam proses belajarnya sebelum internalisasi atau pembentukan kemampuan potensial. Untuk membantunya belajar menggunakan kata-kata Arab, orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman harus mengajarkannya secara langsung, memberikan contoh, memberikan kritik, berdiskusi, dan belajar bersama, antara lain.

b. *Scaffolding,*

Pada tahap ini murid-murid RA Al-Jannah diajarkan oleh gurunya kata-

kata berbahasa arab secara terstruktur dengan bantuan media gambar dan teknik bernyanyi. Murid-murid diajarkan menyebutkan kosa kata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Murid-murid mulai memahami dan mendapatkan kosa kata bahasa Arab. Kemudian murid-murid secara mandiri diminta untuk menyebutkan kosa kata bahasa Arab dari gambar-gambar yang ditampilkan. Guru meminta murid-murid untuk menghafalkan lagu-lagu kosa kata bahasa Arab yang sudah diajarkan dengan tujuan agar mudah untuk mengingat kosa kata yang sudah dipelajari. Sebagai metode untuk mengubah tingkat dukungan selama sesi pengajaran, *scaffolding* memungkinkan guru atau teman sekelas yang lebih mahir menyesuaikan jumlah bimbingan mereka dengan kinerja siswa. (Jhon W Santrock, 2011).

Vygotsky menjelaskan bahwa *scaffolding* adalah teknik memberikan dukungan belajar dengan terstruktur yang dilaksanakan di tahap awal guna mendorong siswa untuk mampu belajar sendiri. Dalam akuisisi bahasa, orang tua membantu mereka ketika awal mula belajar. Maka secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. *Scaffolding* adalah hubungan antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan sesuatu di luar usahanya. Pemberian dukungan belajar ini dilakukan secara terus menerus, namun seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan murid, secara berangsur-angsur guru mengurangi dan melepaskan murid untuk belajar sendiri. Jika murid belum mampu mencapai kemandirian dalam belajar, maka guru Kembali akan memberikan dukungan untuk membantu murid sampai murid benar-benar mendapatkan dan mencapai kemandiriannya dalam belajar.

c. Bahasa dan Pemikiran

Pada tahap ini murid-murid akan mengulangi kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari bersama dengan guru dan teman-teman di dalam kelas. Kemudian, secara mandiri murid-murid dan mengucapkan kosa-kata tersebut secara keras dan lantang kepada dirinya sendiri. Ketika diperlihatkan gambar-gambar yang telah dipelajari, murid-murid akan secara spontan mengucapkan kosa kata yang telah dipelajari sebelumnya dalam bahasa Arab.

Menurut Vygotsky, bahasa digunakan oleh manusia untuk merencanakan, membimbing, dan mengamati perilaku mereka. Vygotsky membagi pemikiran dan konsep bahasa menjadi dua kategori: percakapan pribadi (*private speech*) dan percakapan batin (*inner speech*). Kebiasaan anak berbicara dengan keras kepada dirinya sendiri tanpa maksud berbicara dengan orang lain dikenal sebagai percakapan sendiri. Hal ini sangat umum bagi anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun yang senang mengulangi kosa kata yang baru

mereka pelajari. (Jhon W Santrock, 2013).

d. Pembelajaran Kerja Sama

Pada tahap ini murid-murid dibuatkan kelompok oleh gurunya dengan jumlah 4-5 orang perkelompok. Kemudian murid-murid akan diberikan gambar secara acak dan diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut. Guru meminta murid-murid berdiskusi untuk menyebutkan nama dari gambar tersebut dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Guru dan teman sebaya dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Pembelajaran dengan jalan kerja sama atau kooperatif dapat mempercepat perkembangan murid dalam pemerolehan bahasa. Melalui pembelajaran kerja sama akan memudahkan murid memecahkan masalah yang mereka hadapi. Karena, metode pembelajaran kerja sama menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama di dalam sebuah kelompok.

Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran kerja sama atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paham sosial. Dalam sebuah kelompok terdapat sejumlah murid dengan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap murid harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami pembelajaran atau memecahkan persoalan.

e. Saling Memberi Contoh

Pada tahap ini guru akan menunjukkan contoh secara langsung dari kosa-kata yang telah dipelajari. Dengan cara mengaitkannya dengan benda/sesuatu yang nyata yang ada disekitar. Tujuannya adalah agar murid mampu untuk menjelaskan dan menerapkan kosa kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa, pembelajaran kooperatif akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan membuat proses belajar lebih efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran kontekstual juga dikenal sebagai "pembelajaran kontekstual". Pendekatan ini membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan di kelas dengan situasi kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan aplikasinya dalam hidup mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. (Nurhadi, 2002). Pendekatan kontekstual ini berasal dari pendekatan konstruktivistik Vygotsky, yang berpendapat bahwa kegiatan belajar adalah membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi lingkungan.

KESIMPULAN

Lingkungan dan sosial punya pengaruh besar terhadap perkembangan kognif anak. Terdapat 5 konsep perkembangan kognitif yang berkaitan dengan cara pemerolehan bahasa pada anak-anak, diantaranya: *zone of proximal development*, *scaffolding*, bahasa dan pikiran, pembelajaran kerja sama, dan saling memberi contoh. Kelima konsep ini digunakan oleh guru dan murid-murid di RA Al-Jannah Koto Majidin dalam pemerolehan kata bahasa Arab. Vygotsky lebih menekankan pada *scaffolding*, yaitu memberi bantuan maksimal untuk murid pada awal pembelajaran yang kemudian secara berangsur-angsur dikurangi dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengambil alih pembelajaran dengan cara kerja kelompok (pembelajaran kerja sama) dan saling memberikan contoh.

Tulisan ini memberikan kontribusi baik secara teoretis, metodologis maupun praktis. Adapun secara teoretis, temuan ini memperkaya bangunan teori tentang pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Sedangkan secara metodologis, temuan ini menambah khazanah metode penelitian yang lebih variatif dan aplikatif. Akhirnya secara praktis, temuan ini juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini.

Tulisan ini hanya membahas 2 hal saja yaitu: Konsep pemerolehan bahasa kedua dan pemerolehan bahasa arab berdasarkan perspektif Vygotsky. Kedua hal tersebut tentunya memiliki keterbatasan dalam konteks tema kajian dan metodologis serta temuan yang dihasilkan sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiluhung, Melani Candra Fransiska, dkk. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usian 4 s.d. 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(1), 26-39
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Seonjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia Edisi Kedua*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.
- Fatmawati, S.R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Fitriani, Fitri & Maemonah. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika di MIS Raja Desa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(1), 35-41.
- Hidayat, N.S. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya, *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(2).

- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jumhana, N. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Al-Ittijah Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 6(2), 109-128
- Mahabbati, A. 2013. Language And Mind Menurut Vygotsky, (Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya. *Jurnal Pendidikan Edukasia*, II.
- Mayke S, Tedjasaputra. 2001. Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. 2022. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Depeartemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan.
- Robingatin, & Ulfah Z. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita anak).
- Schunk. 2012. Learning Theories An Educational Perspective. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, I. G. A. L.P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11 (01), 4-11.
- W Santrock, Jhon. 2011. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- W Santrock, Jhon. 2013. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, (Terjemahan Tri Wibowo) Jakarta: Kencana.
- Yayu Trensa Suci. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(1),231-2